**PENINGKATAN KAPASITAS MANAJERIAL KELOMPOK TANI
MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENCATATAN
GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP) DI DESA TAMBAKAN DAN JALAN
CAGAK KECAMATAN JALAN CAGAK KABUPATEN SUBANG**

Wulandari, E., Perdana, T., Ma'mun, D. dan Carsono, N.

Staf Pengajar di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
Surel: ulan_irfan@yahoo.com

ABSTRAK

Seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen dalam mengkonsumsi produk-produk yang aman dan sehat maka konsumen menuntut produsen-produsen khususnya di sektor pertanian untuk dapat menghasilkan produk-produk pertanian yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga persaingan antar produsen tidak lagi hanya dalam hal kuantitas tetapi juga harus memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini mendorong produsen untuk dapat menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP). Kegiatan peningkatan kapasitas manajerial kelompok tani melalui pelatihan dan pendampingan pencatatan *Good Agricultural Practices* (GAP) ini dilaksanakan di Desa Tambakan dan Desa Jalan Cagak Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan GAP kepada para petani, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para petani dalam penerapan GAP dan meningkatkan kemampuan manajerial dalam usaha produksi pertanian yang memberikan nilai tambah dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dengan metode pendekatan kelompok berdasarkan pengalaman praktis dan *focus group discussion*. Program ini meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknis dan manajerial petani mengenai GAP. Kesadaran para petani melalui kelompok tani terhadap penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) tersebut dapat meningkatkan keuntungan baik secara teknis maupun ekonomis kelompok tani melalui sistem pencatatan dalam produksi pertanian sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para petani dalam penerapan GAP dan meningkatkan kemampuan manajerial dalam usaha produksi pertanian yang memberikan nilai tambah dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani. Untuk menunjang keberhasilan program maka perlu disosialisasikan dengan para *stakeholder* di sekitar Kecamatan Jalan Cagak dan bila memungkinkan program ini ditawarkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Subang khususnya pada Dinas Pertanian Kabupaten Subang.

Kata kunci: *Good Agricultural Practices* (GAP), pertanian, kelompok tani.

**THE ENHANCING MANAGERIAL CAPACITY OF FARMERS GROUP THROUGH
TRAINING AND FILING MENTORING ON GOOD AGRICULTURAL PRACTICES
(GAP) TAMBAKAN VILLAGE AND JALAN CAGAK VILLAGE,
SUBANG REGENCY**

ABSTRACT

Increasing consumers awareness to consume safe and health products requires producers particularly in the agricultural sector to produce agricultural products that can satisfy consumer needs so that competition among producers not only in quantity, but also in quality. This encourages producers to implement Good Agricultural Practices (GAP). The activity to increase managerial capacity of farmers group through Good Agricultural Practices (GAP) training was conducted in Tambakan and Jalan Cagak Village, Jalan Cagak sub-district, Subang regency, West Java. The aim of this program was to socialize GAP to farmers to increase their knowledge and skills in the implementation of GAP and to improve managerial skills in agricultural production that can supply value added in improving of farmers' welfare. The methods which are used in this program were a group approach based on practical experience and focus group discussion. The result of this program was GAP knowledge and farmers technical ability in these villages increased. The farmer's awareness of GAP implementation can increase technique and economics advantages through production record system as an effort to improve farmer's managerial

ability of agricultural production that can supply value added to improve farmers' welfare. To support this program, it should be informed to the stakeholders around of this district. If it is possible, this program can be offered to Subang government especially to the agricultural office in Subang.

Keywords: Good Agricultural Practices (GAP), Agriculture, Farmers' groups.

PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut produsen untuk menghasilkan produk-produk yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Semakin meningkatnya pengetahuan konsumen terhadap keamanan produk maka akan meningkatkan kesadaran konsumen untuk mengkonsumsi produk-produk yang aman dan sehat. Hal ini menuntut produsen-produsen khususnya di sektor pertanian untuk dapat menghasilkan produk-produk pertanian yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga persaingan antar produsen tidak lagi hanya dalam hal kuantitas tetapi juga harus memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan.

Organisasi pangan dunia yang ber-naung dibawah organisasi PBB (FAO, 2003) menyatakan bahwa dalam pasar global produk-produk pertanian menghadapi tantangan utama dalam hal: 1) peningkatan ketahanan pangan, mata pencaharian dan pendapatan penduduk pedesaan, 2) memenuhi peningkatan kebutuhan akan berbagai produk pangan yang aman, 3) pelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Untuk menyikapi tantangan ini, pemerintah pusat telah merumuskan strategi agar produk-produk pertanian di Indonesia mampu menghadapi tantangan ini melalui program revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan. Program ini merupakan strategi untuk dapat mengurangi kemiskinan, peningkatan daya saing dan pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup dan sumber daya alam yang berkelanjutan. Peningkatan daya saing, produktivitas, nilai tambah dan kemandirian dilakukan antara lain dengan praktek usaha pertanian yang baik. Praktek usaha pertanian yang baik dikenal dengan konsep *Good Agricultural Practices* (GAP).

Semakin meningkatnya kesadaran konsumen untuk mengkonsumsi produk-produk pertanian yang baik, aman dan sehat mendorong untuk dikembangkannya persyaratan teknis dalam memproduksi

produk pertanian yang ramah lingkungan. Hal ini mendorong produsen untuk dapat menerapkan *Good Agricultural Practices*.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian telah mendorong pemberlakuan praktek-praktek pertanian yang baik dan ramah lingkungan. Penerapan GAP melalui *Standard Operating Procedure* (SOP) yang spesifik lokasi, spesifik komoditas dan spesifik sasaran pasarnya, dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri.

Petani atau kelompok tani akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar bila dapat bermitra dengan pasar industri karena dengan bermitra dengan industri maka petani atau kelompok tani akan mendapatkan kepastian pasar untuk produk-produk yang dihasilkannya. Namun pasar industri menghendaki input atau bahan baku yang jelas sumber benih dan pengelolaannya. Perdana *et al* (2010) mengungkapkan bahwa perluasan pasar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu persyaratan dalam melakukan perluasan pasar khususnya untuk pasar ekspor dan pasar modern adalah dengan penerapan *Good Agricultural Practices* dan penelusuran produk. Oleh karena itu peranan berbagai pihak seperti pemerintah, universitas, pusat-pusat penelitian dan lembaga swasta sangat diperlukan dalam mensosialisasikan penerapan GAP.

Penerapan GAP oleh produsen di Indonesia sebagian besar masih sulit untuk dilakukan karena usaha pertanian yang masih berskala kecil dan pengelolaan yang belum memenuhi standard. Hal ini disebabkan oleh (1) pasar dalam negeri masih belum memberikan tuntutan yang sama seperti pasar luar negeri sehingga para produsen memiliki alternatif pasar yang lebih lunak persyaratannya, (2) sebagian besar para

produsen belum didukung oleh permodalan yang kuat dalam menerapkan GAP, (3) pengetahuan petani yang kurang terhadap program GAP maupun manfaatnya. Oleh karena itu pemahaman terhadap konsep maupun pengetahuan tentang GAP perlu intensif dilakukan sehingga terjadi pengertian dan pemahaman yang sama tentang GAP maupun ruang lingkup kegiatannya.

Bottom of Form

Kabupaten Subang merupakan salah satu sentra produksi hortikultura di Jawa Barat. Komoditi hortikultura yaitu sayur-sayuran yang paling dominan dan relatif merata diusahakan petani adalah kacang panjang dengan produksi sebesar 7.672,50 ton, sedangkan dari jenis buah-buahan, nenas masih merupakan primadona produk buah-buahan asal Kabupaten Subang yang dikenal dengan nenas si madu, diikuti oleh rambutan dan mangga. Untuk nenas, pada tahun 2008 mampu diproduksi sebanyak 227.738,80 ton dengan sentra produksi terdapat di Kecamatan Jalan Cagak, Ciater dan Cijambe. Sedangkan untuk rambutan, pada tahun 2008 diproduksi sebanyak 138.417,50 ton dengan sentra produksi terdapat di Kecamatan Purwadadi, Cikaum dan Pabuaran. Komoditas mangga pada tahun 2008 dihasilkan sebanyak 24.654,70 ton dengan sentra produksi terdapat di Kecamatan Patokbeusi, Comprang dan Pabuaran.

Pada saat ini, peluang pasar untuk produk-produk pertanian terutama pasar industri masih terbuka luas. Petani atau kelompok tani akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar bila dapat bermitra dengan pasar industri karena dengan bermitra dengan industri maka petani atau kelompok tani akan mendapatkan kepastian pasar untuk produk-produk yang dihasilkannya. Namun pasar industri menghendaki input atau bahan baku yang jelas sumber benih dan pengelolaannya. Padahal petani tidak banyak yang melakukan aktivitas pencatatan tentang sumber benih, perlakuan benih, budidaya, panen dan pasca panennya yang merupakan bagian dari GAP sehingga menyebabkan tidak tersedianya catatan mengenai hal-hal

tersebut. Oleh karena itu perlu ditanamkan kesadaran kepada petani untuk senantiasa melakukan pencatatan terhadap setiap aktivitas yang dilakukan dalam pengelolaan produksi pertanian sehingga kemitraan dengan pasar industri dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penting untuk dilakukan pelatihan tentang teknis budidaya pertanian yang baik dan memberi nilai tambah serta penerapan teknologi ramah lingkungan melalui penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan pendampingan teknis-ekonomis *Good Agricultural Practices* (GAP) yang meliputi sistem pencatatan dalam produksi pertanian kepada para Kelompok Tani di Kecamatan Jalan Cagak khususnya Desa Jalan Cagak dan Desa Tambakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para petani dalam penerapan GAP dan meningkatkan kemampuan manajerial dalam usaha produksi pertanian yang memberikan nilai tambah dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.

METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan pelatihan ini memperkenalkan konsep GAP sebagai upaya untuk mendukung sistem pertanian berkesinambungan. Aryantha (2002) menjelaskan bahwa ada dua aspek yang semestinya diintegrasikan dalam sistem budidaya tanaman berkelanjutan yakni (1) peningkatan kesuburan yang dilakukan dengan prioritas aplikasi bahan organik dan mikroba indigenous (2) pengendalian hama dan penyakit dengan praktek terpadu. Kedua aspek ini sangat menentukan bagi keberhasilan sistem pertanian yang berkesinambungan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dengan metode pendekatan kelompok berdasarkan pengalaman praktis dan *focus group discussion*. Kegiatan ini melibatkan para tokoh masyarakat, tokoh tani, dan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan terutama untuk menjaga keberlanjutan program dan dalam rangka menumbuhkan kepedulian berbagai pihak terkait di tingkat lokal dalam

pemberdayaan masyarakatnya.

Teknik pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi manfaat *Good Agricultural Practices* (GAP). Peserta pelatihan diberikan modul *Good Agricultural Practices* (GAP) yang diuraikan secara ringkas dan rinci beserta manfaat dan cara penerapannya. Hasil yang diperoleh masyarakat mulai memahami apa yang disebut dengan GAP beserta manfaatnya, pengetahuan dasar untuk penerapan GAP.
2. Pemahaman proses dan penerapan GAP Peserta pelatihan diberikan pedoman proses berupa *hand out* dan tata cara penerapan GAP. Produsen-produsen di pasar global khususnya produsen produk-produk pertanian menghadapi tantangan dalam hal peningkatan ketahanan pangan, mata pencaharian dan pendapatan penduduk pedesaan, pemenuhan peningkatan kebutuhan akan berbagai produk pangan yang aman dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Oleh karena itu penerapan GAP sangat diperlukan sebagai solusi dalam menghadapi tantangan pasar global ini.

Pada kegiatan ini, peserta pelatihan diberikan penjelasan bahwa GAP merupakan kerangka kerja untuk mencapai standards dalam melakukan akreditasi dokumen normatif untuk sertifikasi dalam pemasaran produk. Oleh karena itu GAP juga merupakan seluruh upaya produsen untuk produksi optimum melalui norma dalam penggunaan benih, lahan, pupuk, perlindungan tanaman, energi, air, serta meminimalisasi pengaruh negatif terhadap lingkungan, dengan menjamin kesehatan, kesejahteraan pekerja dan lingkungan sosialnya. *Cooperative Extension Service* (2010) menyebutkan bahwa GAP dikembangkan sebagai tanggapan terhadap peningkatan jumlah wabah bawaan makanan penyakit akibat terkontaminasi produk segar. Rekomendasi GAP diarahkan terhadap sumber-sumber kontaminasi utama yaitu tanah, air, tangan, dan permukaan. Strategi yang paling efektif untuk mengurangi risiko kontaminasi adalah melalui pencegahan. GAP menyediakan langkah-langkah sederhana sehingga petani dapat mengimplementasikan

GAP untuk mengurangi potensi kontaminasi di pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan daya saing, produktivitas, nilai tambah dan kemandirian dilakukan antara lain dengan praktek usaha pertanian yang baik. Sudiarto (2010) menyatakan bahwa penerapan praktik pertanian yang baik merupakan suatu alternatif untuk memproduksi komoditas pertanian yang bermutu tinggi, terjamin, aman, efisien, berwawasan lingkungan dan dapat dirunut kembali (*traceable*) asal-usul dan proses yang dilalui sebelum diperdagangkan dan dipergunakan.

Supriyadi (2010) menambahkan tahapan kegiatan pelaksanaan penerapan GAP/SOP adalah sebagai berikut: (1) sosialisasi GAP, (2) penyusunan dan perbanyakan SOP budidaya, (3) penerapan GAP/SOP budidaya, (4) identifikasi kebun/lahan usaha, (5) penilaian kebun/lahan usaha, (6) kebun/lahan usaha tercatat/terdaftar, (7) penghargaan kebun/lahan usaha GAP kategori Prima-3, Prima-2 dan Prima-1, dan (8) labelisasi produk prima.

Kegiatan peningkatan kapasitas managerial kelompok tani melalui pelatihan dan pendampingan pencatatan *Good Agricultural Practices* (GAP) ini mengukur keberhasilan kelompok tani peserta berdasarkan tingkat partisipasi kelompok tani dalam pelatihan baik di dalam kelas maupun dalam praktik di lapangan, dan berdasarkan perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Indikator kegiatan dan perubahan-perubahan pasca kegiatan pelatihan ini disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil kajian (*Participatory Rural Appraisal*) PRA berupa keadaan sumberdaya, transek dan pemetaan sosial masyarakat di Desa Tambakan dan Desa Jalan Cagak, maka lokasi yang tepat dan cocok sebagai desa sasaran pelatihan GAP adalah pada kedua desa tersebut. Pertimbangan tersebut berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani (pemilik maupun penggarap lahan).

Tabel 1. Indikator Kegiatan dan Perubahan-Perubahan Pasca Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Manajerial Kelompok Tani Melalui Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan *Good Agricultural Practices* (GAP) di Desa Tambakan dan Desa Jalan Cagak Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang.

Indikator	Base Line (Sebelum Kegiatan)	Pencapaian (Setelah Kegiatan)
Tingkat Partisipasi Para Petani dalam Kegiatan (Kelas dan Lapangan)	Partisipasi Para Petani dalam Penyuluhan (Terutama yang Berkaitan dengan penerapan GAP dalam pertanian) Masih Lemah	Terjadinya Peningkatan Partisipasi Para petani dalam Kegiatan di Kelas maupun di Lapangan
Pengetahuan Teknis penerapan GAP dalam praktek produksi pertanian	Pengetahuan Teknis penerapan GAP dalam praktek produksi pertanian Masih Rendah	Terjadinya Peningkatan Pengetahuan Teknis
Pengetahuan Manajemen dalam penerapan GAP produksi pertanian.	Pengetahuan Manajemen dalam penerapan GAP produksi pertanian Masih Rendah	Terjadinya Peningkatan Pengetahuan Manajemen dalam penerapan GAP produksi pertanian.
Keterampilan Teknis penerapan GAP dalam praktek produksi pertanian	Belum Memiliki Keterampilan Teknis penerapan GAP dalam praktek produksi pertanian	Terjadinya Peningkatan Keterampilan Teknis penerapan GAP dalam praktek produksi pertanian
Informasi melalui aktivitas pencatatan tentang praktek produksi pertanian untuk mengetahui sumber saprotan, proses budidaya dan kualitas produk yang dihasilkan	Belum tersedianya informasi melalui pencatatan tentang praktek produksi pertanian untuk mengetahui sumber saprotan, proses budidaya dan kualitas produk yang dihasilkan sehingga kegiatan pencatatan ini bisa dikembangkan	Dihasilkan informasi melalui aktivitas pencatatan tentang praktek produksi pertanian sehingga dapat diketahui/ ditelusuri sumber saprotan, proses budidaya dan kualitas produk yang dihasilkan

- 2) Terdapatnya kelompok tani yang mempunyai eksistensi cukup kuat dan mengakar di masyarakat.
- 3) Keinginan muncul dari masyarakat sendiri ketika ditawarkan mengenai program pelatihan GAP. Antusiasme para petani di Desa Tambakan dan Desa Jalan Cagak cukup tinggi dan mereka sangat ingin mengetahui program pelatihan ini.

Semua kriteria tersebut menjadi dasar setelah melalui diskusi dan analisis awal desa sasaran pelatihan GAP. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan partisipasi kelompok tani dalam kegiatan di kelas maupun di lapangan. Keadaan ini didasarkan kepada antusiasme petani di kedua desa itu sendiri.

a. Pengetahuan Teknis

Hasil yang dicapai adalah terjadinya peningkatan pengetahuan teknis pencatatan GAP. Petani di kedua desa tersebut sebelumnya kurang mengenal apa yang disebut dengan GAP. Mulai bentuk, informasi konsep serta kegunaan

serta bagaimana penerapannya, para petani sasaran menganggap bahwa GAP merupakan hal yang sangat baru bagi mereka. Teknis pencatatan sederhana diberikan kepada mereka dalam bentuk modul dan gambar proses penerapan GAP yang disajikan secara informatif dan sederhana. Pengetahuan teknis yang diberikan antara lain :

1. Pengetahuan mengenai konsep-konsep GAP.
2. Pengetahuan mengenai proses pencatatan GAP
3. Pengetahuan mengenai peluang pasar dari penerapan GAP

Proses-proses tersebut diikuti oleh petani dengan pemaparan oleh nara sumber kemudian dilanjutkan dengan praktek pencatatan GAP. Hasil yang didapatkan bahwa para petani memahami teknis pencatatan GAP dari awal sampai akhir.

b. Pengetahuan manajemen

Peserta pelatihan mengerti dan memahami konsep dan penerapan GAP, memahami jenis-jenis usaha yang sesuai dengan karakter dan ketersediaan sumber daya petani.

a. Metode Pendampingan

Pendampingan ini diawali dari sosialisasi pelaksanaan dan penjelasan program kegiatan kepada para anggota kelompok tani sampai dengan praktek pencatatan GAP.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan dan terintegrasi, artinya materi yang diberikan berupa modul pedoman teknis penerapan GAP yang disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan ringkas padat

sehingga alur pembelajaran dapat diikuti dengan baik oleh peserta pelatihan.

Dalam GAP, petani akan melakukan berbagai kegiatan pencatatan atau deskripsi kerja seperti pencatatan kegiatan atau aktivitas yang meliputi pembelian dan penjualan, pelaporan dan penanganan berbagai keluhan.

Beberapa kriteria yang perlu diketahui oleh petani sebagai produsen produk-produk pertanian dalam menerapkan GAP (Sobir, 2010) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian GAP

No	Kriteria	Kelas
1	Peta kebun dan <i>packing house</i>	major
2	Setiap petakan diberi label (nomer/nama)	minor
3	Aturan bagi pengunjung	major
Penyimpanan Pupuk		
1	Adanya tanda tempat penyimpanan pupuk	minor
2	Tempat pupuk terpisah dari tempat pestisida	minor
3	Tempat pupuk terpisah dari produk segar dan bahan pengemasan	major
4	Tempat pupuk harus bersih, tertutup dan kering	minor
5	Pupuk tidak langsung disimpan di atas tanah	minor
6	Tempat penyimpanan pupuk cair harus diberi penyekat	minor
7	Peralatan pemupukan harus dalam kondisi baik	minor
8	Apakah pupuk kimia dilengkapi kandungan haranya	minor
9	Petunjuk PPK tersedia pada tempat penyimpanan BPT	minor
Pengendalian OPT		
1	Tanda hati-hati terdapat pada tempat penyimpanan bahan perlindungan tanaman (BPT)	minor
2	Tempat penyimpanan BPT terbuat dari logam atau tembok	minor
3	Tempat penyimpanan BPT pada suhu ruang yang normal	minor
4	Tempat penyimpanan BPT tidak mudah terbakar	minor
5	Tempat penyimpanan BPT cukup terang	minor
6	Tempat penyimpanan BPT memiliki ventilasi	minor
7	Tempat penyimpanan BPT memiliki kunci	minor
8	Tempat penyimpanan BPT terpisah dari bahan lain	minor
9	Rak penyimpanan terbuat dari bahan yang tidak menyerap bahan cair	recom
10	BPT harus dalam wadah aslinya	major
11	Terdapat alas untuk menampung tumpahan	minor
12	Tersedia bahan penyerap (seperti pasir)	minor
13	Tersedia sikat pembersih, kantong plastik	minor
14	BPT serbuk harus diletakan di atas BPT cair	minor
15	Tersedia daftar BPT yang diizinkan	minor
16	BPT untuk GAP dipisah dengan BPT untuk produk lain	minor
17	Tidak ada BPT kadaluarsa yang masih disimpan	minor
18	Ada alat ukur yang berfungsi baik (penakar/timbangan) dekat tempat BPT	minor
19	Tersedia sarung tangan, masker dan kacamata pelindung dekat tempat BPT	major

No	Kriteria	Kelas
20	Tersedia boot dekat tempat BPT	major
21	Alat pelindung diri tersedia dekat tempat BPT	major
22	Tersedia fasilitas cuci tangan/mata dekat tempat BPT	minor
23	Tersedia air bersih paling jauh 10 m dari BPT	minor
24	Petunjuk PPK tersedia pada tempat penyimpanan BPT	minor
25	Tersedia nomer yang dapat dihubungi	minor
26	Tersedia tempat pencucian wadah BPT	minor
27	Sprayer dalam kondisi baik	minor
28	Sprayer ditera minimal setiap 12 bulan	recomm
Tempat pengemasan dan penyimpanan		
1	Packing area harus bersih	minor
2	Lantai harus bersih	minor
3	Dinding bersih dan terpelihara	minor
4	Tidak ada kaca yang rusak atau pecah	minor
5	Langit-langit bersih dan terpelihara	minor
6	Pintu dan jendela bersih dan terpelihara	minor
7	Binatang tidak boleh masuk	minor
8	Tersedia prosedur <i>hygine</i>	minor
9	Dilarang merokok	minor
10	Bersih dari kotoran kebun dan sampah, yang jadi tempat serangga dan tikus	major
11	Areal penyimpanan dan packing house bersih dan terpelihara	minor
12	Bahan pembersih dan pelumas yang bersentuhan dengan produk, harus <i>food grade</i>	major
Pengemasan		
1	Tempat bahan pengemas bersih dan sehat	major
2	Pengemas yang digunakan di kebun harus bersih	major
3	Seluruh hasil panen harus tertutup dan tidak disimpan di kebun	major
Prinsip Hygine		
1	Instruksi <i>hygine</i> harus ada pada <i>packing house</i> (cuci tangan)	minor
2	Pekerja harus tahun prinsip <i>hygine</i> dan ada bukti mereka melaksanakan	major
Pengendalian Pengerat dan Burung		
1	Setiap pintu masuk ke bangunan harus dapat melindungi dari pengerat dan burung	minor
2	Tersedia perangkap pengerat atau tikus	minor
Penanganan pecahan kaca dan lampu		
1	Tersedia prosedur penanganan pecahan kaca dan plastik yang keras	minor
2	Lampu di atas produk harus diberi pelindung	major
Sanitasi		
1	Tersedia dokumen pembersihan dan pemeliharaan	minor
2	Bahan pembersih diletakan terpisah dari produk	minor
Fasilitas Sanitasi di tempat penyimpanan		
1	Toilet harus bersih	major
2	Pintu toliet tidak menghadap langsung tempat penanganan produk	major
3	Tersedia tempat cuci tangan dekat toilet	major
4	Ada tanda untuk cuci tangan dengan jelas	major
5	Air bersih	major
6	Sabun tidak wangi	major
7	Alat pengering tangan (lap)	major

No	Kriteria	Kelas
Alat Panen		
1	Alat panen terpelihara	major
2	Alat panen tersimpan dalam tempat yang aman	minor
Alat Transport		
1	Alat pembawa hasil panen harus bersih dan terpelihara	major
2	Alat dan wadah panen harus terpelihara dan bebas kontaminasi	major
3	Alat angkut berbahan bakar gas atau listrik	recomm
Limbah dan Polusi		
1	Tidak tampak limbah dekat produk	minor
2	Limbah yang berbeda harus disimpan terpisah	recom
3	Tempat penanganan hasil harus dibersihkan setiap hari selama masa panen	major
4	Tersedia aturan pembuangan limbah	minor
5	Tempat sampah selalu tertutup	recom
Patches		
1	Perban/ <i>patches</i> (tensoplas) berbeda warna dengan produk	minor
2	Kotak PPK tersedia dekat tempat panen dan <i>packing house</i>	minor
Fasilitas Sanitasi di kebun		
1	Tersedia fasilitas cuci tangan maksimum 500 m	major
2	Tersedia toilet maksimum 500 m atau 10 menit	minor
Pencucian setelah panen		
1	Air untuk mencuci bersih didukung hasil analisis	major
Cool Stores		
1	Temperatur diketahui dan terdaftar	major
2	Kelembaban diketahui dan terdaftar	major
3	Peta kebun dan <i>packing house</i>	major

Keterangan tambahan:

Umum:

1. Deskripsi kebun
2. Kebijakan kebun
3. Tugas dan pelatihan
4. Pernyataan penyuluh
5. Perlindungan lingkungan

Sejarah Lahan: AMDAL untuk lahan Baru

Perlindungan OPT: PHT Pemupukan :

1. Analisis Kandungan hara,
2. Tidak menggunakan kotoran manusia atau mengandung logam berat

Panen dan pascapanen:

1. Catatan panen
2. Instruksi kerja terhadap alat dan pengemasan
3. Instruksi kerja penanganan pecahan kaca
4. Catatan tentang pecahan kaca

5. Pengepakan dan SPK pengangkutan
6. Daftar penyedia jasa pengepakan dan pengangkutan

Kebersihan, higine dan limbah

1. Jadwal pembersihan
2. Catatan kebersihan
3. Jadwal penanganan limbah
4. Kebersihan penanganan produk
5. Alur kerja

Pengendalian Hama: Catatan pengendalian hama Complain :

1. Catatan complain
2. Instruksi terhadap kerusakan produk
3. Catatan kerusakan

Staf dan pengunjung :

1. Aturan bagi pekerja dan pengunjung
2. Poster kehati-hatian
3. Poster petunjuk keselamatan dan keamanan

SIMPULAN

Pelatihan Peningkatan Kapasitas Manajerial Kelompok Tani Melalui Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan *Good Agricultural Practices* (GAP) di Desa Tambakan dan Desa Jalan Cagak Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang sebagai alternatif peningkatan kualitas produk dan penghasilan anggota kelompok tani dan penguatan kelembagaan kelompok tani telah menambah pengetahuan dan keterampilan teknis petani Kecamatan Jalan Cagak khususnya partisipan peserta pelatihan yang berada di Desa Tambakan dan Desa Jalan Cagak. Kesadaran para petani melalui kelompok tani terhadap penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) tersebut dapat meningkatkan keuntungan baik secara teknis maupun ekonomis kelompok tani melalui sistem pencatatan dalam produksi pertanian sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para petani dalam penerapan GAP dan meningkatkan kemampuan manajerial dalam usaha produksi pertanian yang memberikan nilai tambah dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryantha, I.P. 2002, Membangun Sistem Pertanian Berkelanjutan. Makalah dalam Diskusi Minimalisasi Penggunaan Pupuk. Menristek-BPPT. Jakarta.
- Cooperative Extension Service. 2010. *Good Agricultural Practices (GAP)*. University of Kentucky. College of Agriculture.
- FAO, 2003. *Report Of the Expert Consultation on a Good Agricultural Practices (GAP) Approach, Proceeding Expert Consultation Good Agricultural Practices*, 10-12 November 2003. FAO, Roma.
- Perdana T, Insan T, Bachri A, Wulandari E, Arari M, & Kusnandar. 2010. *West Java Horticulture Value Chain Development Strategy*. Value Chain Center LPPM Unpad and USAID-AMARTA. Bandung.
- Sobir. 2010. Pusat Kajian Buah-Buahan Tropika Kampus IPB Baranangsiang, Jl Pajajaran Bogor 16144.
- Sudiarto. 2010. *Praktik Pertanian yang Baik untuk Antisipasi Pasar Global*. Balai Penelitian Tanaman Obat. Badan Litbang Pertanian.
- Supriyadi. 2010. Peranan *Good Agricultural Practices* dalam Agribisnis di Indonesia. Magister Agribisnis Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.